

**NASKAH PUBLIKASI
LIET LANGIT**



Oleh:
Zulkipli
1511582011

**NASKAH PUBLIKASI PENCIPTAAN S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

LIET LANGIT

Oleh: Zulkipli

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Hendro Martono, M.Sn. dan Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: zoellllkieplii@gmail.com

Ringkasan

Temaduk atau *Pentik* merupakan patung yang berwujudkan manusia yang ditancapkan di samping tangga menuju masuk ke dalam rumah *Betang*. *Temaduk* atau *Pentik* sangat dikenal pada Suku *Dayak Desa* di Kalimantan Barat. *Temaduk* mempunyai filosofi atau makna sebagai “tanda” akan identitas Suku *Dayak* itu. *Temaduk* berfungsi sebagai penolak bala atau penjaga penduduk sekitar dari penyakit atau hal-hal negatif dan melindungi serta menjaga rumah *Betang Panjang* dari roh-roh jahat. Pada patung *Temaduk* kekuatan magis yang di dalamnya terdapat kekuatan dewa akar *Tengang* dan dewa kayu *Tebelian*.

Karya tari *Liet Langit* menggunakan metode pendekatan koreografi lingkungan yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan ritus ekspresi. Proses penemuan gerak dalam karya tari *Liet Langit* merupakan penemuan gerak yang baru sesuai ketubuhan koreografer dan motif gerak suku *Dayak* yang sudah ada yaitu motif gerak *Ngajat*, motif gerak *Ngentak*, dan penambahan gerak *stakato* atau gerak patah-patah, gerak meliuk dan penemuan gerak baru saat melihat *pose-pose* pada patung. Dalam memvisualisasikan karya tari *Liet Langit*, wujud dan kekuatan magis patung *Temaduk*, di dalamnya terdapat unsur kekuatan dewa akar “Tengang” dan dewa kayu “Tebelian” dan menghadirkan kesan sakral serta mistis. Karya ini merupakan garap kelompok yang ditarikan tujuh belas penari laki-laki. Jumlah penari tujuh belas berkaitan dengan angka ganjil yang tinggi, biasanya dipakai masyarakat *Dayak Desa* dalam mencari kayu dan akar. Tipe tari karya ini menggunakan tipe tari Dramatik.

Karya tari *Liet Langit* dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta, Karya ini terdiri lima adegan yaitu adegan pertama “Pemujaan”, adegan kedua “Memvisualisasikan Wujud dan Kekuatan Dewa Akar *Tengang*”, adegan ketiga “Memvisualisasikan Wujud dan Kekuatan Dewa Kayu *Tebelian*”, adegan keempat “Memvisualisasikan Wujud dan Kekuatan *Temaduk*” dan adegan kelima “Memvisualisasikan Wujud Cahaya *Liet Langit*”. Musik tari menggunakan format *live music*, dengan durasi karya 22 menit. Tata busana yang digunakan berupa *jumsuit* panjang menutupi seluruh tubuh.

Kata kunci: *Liet Langit*, *Temaduk*, *Pentik*, *Dayak Desa*, *Dayak Iban*, *Tebelian*, *Tengang*

ABSTRACT
LIET LANGIT
Creation: Zulkipli

Temaduk or Pentik is a human-made statue that is plugged in beside the stairs to enter the Betang house. Temaduk or Pentik is very well known to the Village Dayak Tribe in West Kalimantan. Temaduk has a philosophy or meaning as a "sign" of the Dayak ethnic identity. Temaduk serves as a repellent for local residents or guardians of diseases or negative things and protects and looks after Betang Panjang's home from evil spirits. At the statue Temaduk magical powers in which there are strengths of the root god Tengang and wooden god Tebelian.

Liet Langit dance works using the method of environmental choreography approach proposed by Hendro Martono, namely sensation of body, emotional sensation, sensation of images and rites of expression. The process of discovering motion in the sky Liet dance is a discovery of a new motion according to the choreographer's body and the motives of the movement of the existing Dayak tribe, namely the motive of the movement of motion, the motive of jerking motion, and the addition of static movements or broken motion, twisting motion and discovery of new motion when see the poses on the statue. In visualizing the Liet Langit dance, the form and magical power of the Temaduk statue, in which there are elements of the power of the root god "Tengang" and the wooden god "Tebelian" and present a sacred and mystical impression. This work is the work of the group danced by seventeen male dancers. The number of seventeen dancers is related to high odd numbers, usually used by the Village Dayak community in searching for wood and roots. This type of dance works using Dramatic dance types.

The Liet Langit dance is performed at the Proscenium Stage of the ISI Yogyakarta Dance Department. This work consists of five scenes, namely the first scene of "Pemujaan", the second scene "Visualizing the Form and Strength of the God of the Root Root", the third scene the fourth is "Visualizing the Form and Strength of Temaduk" and the fifth scene "Visualizing the Light of Liet Heaven". Dance music uses the live music format, with a duration of 22 minutes. The clothing used is in the form of long jumpsuit covering the entire body.

Keywords: Sky Liet, Temaduk, Pentik, Dayak Desa, Dayak Iban, Tebelian, Tengang

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Totem adalah suatu entitas yang mengawasi atau membantu sekelompok orang, seperti keluarga, suku, atau rumpun tertentu. Totem mendukung kelompok yang lebih besar daripada satu orang individu. Dalam keluarga dan keturunan, apabila nenek moyang apikal dari suatu suku bukan manusia, maka disebut totem.¹

Totem sangat terkenal pada Suku *Indian* di Amerika, Suku *Aborigin* di Australia dan di Indonesia seperti Suku *Asmat* di Papua dan Suku *Dayak* di Kalimantan. Pada Suku *Asmat* di Papua, *Totem* dapat terlihat patung *bis* yang dibuat masyarakat suku tersebut. Pada masyarakat suku *Dayak*, *Totem* itu seperti tugu peringatan yang terbuat dari kayu dengan ornamen-ornamen tradisi merupakan abstraksi yang telah didoakan. Banyaknya bentuk dan jenis *totem* atau patung pada suku *Dayak* itu memiliki banyak artinya, tergantung sudut pandang dari subsuku *Dayak* itu.²

Patung adalah benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai suatu karya seni. Orang yang menciptakan patung disebut pematung. Tujuan penciptaan patung adalah untuk menghasilkan karya seni yang dapat bertahan selama mungkin. Karenanya, patung biasanya dibuat dengan menggunakan bahan yang tahan lama dan sering kali mahal, terutama dari perunggu dan batu seperti marmer, kapur, dan granit.³

Jenis-jenis patung Suku *Dayak* dapat dilihat pada Suku *Dayak* di provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Jenis patung Suku *Dayak* di Kalimantan Timur Seperti *Hampatong* Suku *Dayak Bahau*, patung *Blontang* Suku *Dayak Benuaq*. Di Kalimantan Tengah terdapat patung *Sapundu* dan

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Totem>. Diunduh Pada 18 Februari 2019.

² Wawancara dengan Eugene Yohanes Palaunsoeka, 58 Tahun, Rabu, 13 Februari 2019 di Perumahan Komplek Apel Jeruju Kota Pontianak, Kalimantan Barat, diizinkan untuk dikutip.

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Patung>. Diunduh Pada Tanggal 17 April 2019.

patung *Mihing* Suku *Dayak Ngaju*. Sedangkan jenis-jenis patung di Kalimantan Barat seperti patung *Pantak* dan *Panyubu* dari Suku *Dayak Kanayant*, patung *Toras* Suku *Dayak Ot Danum*, patung burung *Kenyalang* Suku *Dayak Iban*, dan patung *Temaduk* atau *Pentik* Suku *Dayak Desa* Subsuku dari *Dayak Iban*.

Temaduk atau *Pentik* merupakan patung yang berwujudkan manusia yang ditancapkan di samping tangga menuju masuk ke dalam rumah *Betang*. *Temaduk* atau *Pentik* sangat dikenal pada Suku *Dayak Desa* di Kalimantan barat. *Temaduk* terbuat dari kayu *Tebelian* yang mana kayu pemilihan kayu tidak boleh sembarangan dalam memilih dan kayu *Tebelian* sangat tahan lama dan kuat sebab nama *Tebelian* adalah nama dewa kayu.⁴

Temaduk mempunyai filosofi atau makna sebagai “tanda” akan identitas Suku *Dayak* itu, tanpa adanya *Temaduk*, rumah tidak dapat dikatakan sebagai rumah *Betang panjang*. *Temaduk* berfungsi sebagai penolak bala atau penjaga penduduk sekitar dari penyakit atau hal-hal negatif dan melindungi rumah *Betang* panjang dari roh-roh jahat. Masyarakat Suku *Dayak Desa* mempercayai patung *Temaduk* memberikan kekuatan suatu magis yang di dalam kekuatannya terdapat unsur kekuatan nenek moyang dan kekuatan para dewa. *Temaduk* memiliki kekuatan yang diberikan Tuhan atau *Petara* bahwa satu patung *Temaduk* yang diletakan di dekat tangga kaki lima rumah *Betang*, jika roh-roh jahat melihat *Temaduk*, maka *Temaduk* dapat menjelma sebanyak mungkin diri manusia. Roh-roh jahat sangat tidak ingin melihat manusia hidup dan ingin membunuh manusia untuk diajaknya ke neraka, maka dari *Temaduk* menjelma menjadi manusia untuk membinasakan roh-roh jahat.⁵

⁴ Wawancara dengan Hermanus Bintang, Tanggal 10 Februari 2019 di Rumah *Betang Ensaid Panjang*, Desa *Ensaid Panjang* di Kabupaten Sintang, diizinkan untuk dikutip.

⁵ Wawancara dengan Hermanus Bintang, 56 Tahun, Minggu, 10 Februari 2019 di Rumah *Betang Ensaid Panjang*, Desa *Ensaid Panjang* di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, diizinkan untuk dikutip.

Aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Suku *Dayak Desa* merupakan aliran kepercayaan *animisme*. Penduduk Borneo susunannya sebagai akibat masuknya bangsa-bangsa pelaut secara beruntun, dengan asal dan kebudayaannya beraneka macam. Biasanya dibedakan antara rakyat pribumi “sejati” yaitu orang *Dayak* yang semuanya dianggap penganut animisme.⁶



Gambar 1: Patung *Temaduk Betang Ensaid Panjang*, Desa *Ensaid Panjang* di Kabupaten Sintang.
(Foto: Zul, 2019)

Di *Sebayan* (alam roh), *Temaduk* di lingkari oleh lingkaran cahaya api putih dan diselimuti oleh kabut cahaya putih bintang-bintang yang disebut *Liet Langit*. *Liet* yang artinya terakhir, *Langit* merupakan dunia atas tingkat tertinggi. *Liet Langit* merupakan kekuatan berupa cahaya yang diberikan Tuhan atau *Petara* dan dewa-dewa kepada patung *Temaduk*. Dari langit tingkat tujuh patung *Temaduk* disinari oleh pancaran sinaran sang surya *Liet Langit*.⁷

⁶ Bernard Sellato, 1989, *Naga dan Burung Enggang (Hornbill and Dragon)*, Jakarta, Elf Aquitaine Indonesia, 113 – 114.

⁷ Wawancara lewat telepon dengan Yus Binus, 45 Tahun, Minggu, 21 Maret 2019 di Dusun Sawit Kota Yogyakarta, diizinkan untuk dikutip.

Objek dalam karya tari *Liet Langit* yang bernama *Temaduk* atau *Pentik* memunculkan ide awal yang merangsang yaitu rangsang visual dan rangsang gagasan dari *Temaduk*. Kemudian dengan melihat, memperhatikan dan mengamati dengan seksama dari *Temaduk*, yang memiliki kekuatan magis di dalamnya terdapat dewa akar *Tengang* dan dewa kayu *Tebelian*. Objek patung *Temaduk* terdapat sesuatu yang menarik yaitu memvisualisasi wujudnya dan perannya sebagai patung serta menghadirkan para dewa yang sebagai unsur kekuatan patung *Temaduk* yang memiliki kekuatan serta menampilkan kesan sakral dan mistis di dalamnya. Hal ini ditransformasikan ke dalam bentuk tari, ke dalam sebuah garapan tari yang dilakukan secara berkelompok. Karya yang berjudul *Liet Langit* menggunakan tipe tari Dramatik, dengan memunculkan visualisasi dari wujud patung *Temaduk*, dewa akar *Tengang* dan dewa kayu *Tebelian*, menghadirkan kekuatan *Liet Langit* patung serta menghadirkan kesan sakral dan mistis. Kemudian muncul pertanyaan kreatif: Bagaimana koreografer dapat memvisualisasikan wujud patung *Temaduk* dan kekuatan magis patung *Temaduk* yang di dalamnya terdapat dewa akar dan dewa kayu ke dalam seni pertunjukan tari dan menghadirkan kesan sakral serta mistis?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya tari yang berjudul *Liet Langit* diciptakan dengan tipe tari Dramatik, koreografer banyak mengolah *pose-pose* patung *Temaduk* dan interpretasi tentang dewa kayu yang diibaratkan seperti kayu dan memiliki kekuatan yang hidup, maka penggunaan gerak-gerak tari menggunakan gerak patah-patah atau *stakato* dan gerak-gerak tradisi Suku *Dayak Iban*, agar bentuk patung dapat dikembangkan, dengan melihat referensi *pose-pose* visualisasi patung yang ada di Suku *Dayak* di Kalimantan. Kemudian

penambahan gerak-gerak motif tari *Dayak Iban* Seperti motif tari *Ngajat* dan *Ngentak*. Pada dewa akar, diinterpretasikan sebagai dewa yang tubuhnya seperti akar yang menjalar ke berbagai arah yang kuat dan lembut, maka dari itu dapat menggunakan gerak-gerak tari yang meliuk dan tentunya gerak dasar yang digunakan yaitu motif gerak tari Suku *Dayak Iban* yaitu motif gerak *Ngajat* dan *Ngentak*. Hal tersebut menjadi suatu bahan yang dirumuskan dalam rumusan ide penciptaan tari. Latar belakang penciptaan di atas, maka dapat dipetik beberapa rumusan masalah atau pertanyaan kreatif sebagai berikut:

Bagaimana koreografer dapat memvisualisasikan wujud patung *Temaduk* dan kekuatan magis patung *Temaduk* yang didalamnya terdapat dewa akar dan dewa kayu ke dalam seni pertunjukan tari dan menghadirkan kesan sakral serta mistis?

C. Tujuan Dan Manfaat

Setiap melakukan sesuatu hal hendaknya memiliki manfaatnya, manfaat yang dapat dirasakan oleh penonton maupun manfaat yang dapat dirasakan pelaku kesenian itu sendiri. Adapun tujuan dan manfaat dalam penciptaan tari ini, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Menciptakan koreografi kelompok dan mengkomunikasikan visualisasi bentuk patung *Temaduk*, makna dan fungsi yang terkandung dalam *Temaduk*.
- b. Memperkenalkan kebudayaan *Dayak* kepada masyarakat tentang sebuah tanda atau identitas Suku *Dayak Desa* yakni patung *Temaduk*.
- c. Menciptakan garapan tari kontemporer Indonesia yang berpijak pada lokal budaya Suku *Dayak Desa* berdasarkan pengetahuan dan pemahaman koreografer.

2. Manfaat

- a. Lebih memahami dan mengetahui makna dan fungsi dari patung *Temaduk* pada budaya Suku *Dayak Desa*.
- b. Lebih menambah wawasan akan budaya Suku *Dayak Desa*.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang tari

Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Rangsang tari dalam penggarapan karya tari *Liet Langit* yaitu secara rangsang visual dan rangsang gagasan. Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dan sebagainya. Dari gambaran visual penata memetik gagasan latar belakangnya, sebagai ia memandangnya, atau garis-garisnya, wujud, ritme, tekstur, warna, fungsi kelengkapan, kehidupan keseharian, atau gambaran asosiasi lainnya.⁸

Rangsang dalam karya tari *Liet Langit* adalah rangsang visual dan rangsang ide. Rangsang visual bentuk patung *Temaduk* memberikan rangsangan kepada koreografer untuk dapat mengeksplorasi *pose-pose* dari patung ke dalam gerak tari. Rangsang gagasan atau ide dalam karya *Liet Langit* terkandung dalam makna, fungsi, dan kekuatan magis patung *Temaduk* yang terdapat unsur dewa akar *Tengang* dan dewa kayu *Tebelian* sebagai *tameng* atau pelindung masyarakat disekitar desa dan rumah *Betang*.

B. Tema tari

Tema dalam pandangan koreografer merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari, dengan adanya tema maka seorang koreografer mempunyai batasan atau landasan dasar yang

⁸ Jacqueline Smith, 1976, *Dances Composition: A Pratical Guide For Teachers*. London: Lepus Books. Terjemahan Ben Soeharto, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta, Ikalasti, 21-22.

digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Adapun tema yang diusung ialah kekuatan magis dari patung *Temaduk*.

C. Judul Tari

Judul adalah komponen kecil namun sangat penting dalam sebuah karya. Melalui judul para penikmat karya dapat mengerti maksud dari karya tersebut. Pemilihan judul yang unik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang menyaksikan suatu karya tari. Koreografer memilih judul *Liet Langit* untuk karyanya, pemilihan judul dilandaskan kekuatan yang berupa cahaya yang menyinari patung *Temaduk*. *Liet* yang berarti terakhir, *Langit* merupakan dunia atas, jadi *Liet Langit* merupakan nama kekuatan patung *Temaduk* atau cahaya yang berasal dari langit tingkat tujuh yang menyinari patung *Temaduk*. *Liet Langit* dalam bahasa Suku *Dayak Desa* yang merupakan Subsuku dari Suku *Dayak Iban*, diharapkan dapat memberikan sajian karya yang baik dan memberikan suatu kesan sakral dan mistis bagi penonton.

D. Bentuk Tari Dan Cara Ungkap

Koreografi yang berjudul *Liet Langit* menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan jumlah penari tujuh belas orang penari laki-laki. Pemilihan penari dalam karya ini berdasarkan konsep yang diambil. Karya ini menggunakan bentuk ungkap atau tipe tari Dramatik. Tipe tari Dramatik adanya peran dari patung *Temaduk*, serta tipe ini memadukan berbagai macam suasana, terutama suasana sakral dan mistis. Dalam karya ini lebih menghadirkan wujud dan kekuatan dari patung *Temaduk*, dewa akar *Tengang* dan dewa kayu *Tebelian*. Mengembangkan *pose-pose* patung dengan melihat referensi patung-patung yang terdapat pada Suku *Dayak* dan memunculkan ekspresi-ekspresi dari patung yang ada pada Suku

Dayak di Kalimantan dan lebih pada pengembangan gerak serta variasi gerak.

Karya ini menggunakan bentuk ungkap atau tipe tari Dramatik dengan mode penyajian atau cara mode penyajian atau cara ungkap representasional dan simbolis. Jacqueline Smith (1976) dalam buku *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* terjemahan Ben Suharto (1985) *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* mengatakan bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu secara representasional dan simbolis.⁹

Respresentasional yaitu gerak-gerak yang secara langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya, seperti contoh “kesedihan” menimbulkan gerak menekuk, lembut, gerak-gerak kecil, ayunan, dan sebagainya. Berbeda sedikit dengan simbolis, mode penyajian ini secara tidak langsung menyampaikan makna yang sebenarnya, penonton diajak untuk berfikir terlebih dahulu dan membuat kesimpulan sendiri dari simbol-simbol yang dihadirkan.

Karya tari *Liet Langit* menggunakan kedua mode penyajian yaitu mode penyajian representasional dan mode penyajian simbolis. Berkaitan dengan menghadirkan kedua mode penyajian tari, koreografer menggunakan alur peradegan dalam karya tari *Liet Langit* sebagai berikut:

1) Adegan Pertama

Adegan pertama memperkenalkan Patung *Temaduk* sebagai Identitas masyarakat. Memunculkan para penari sebagai masyarakat yang membawa patung *Temaduk*, memberikan sesajen atau *pegelak* dan memuja patung serta menghadirkan patung yang hidup karena sudah diberi sesajen atau *pegelak* dengan simbolisasi kain merah sebagai darah.

⁹ Jacqueline Smith, 1976, *Dances Composition: A Pratical Guide For Teachers*. London: Lepus Books. Terjemahan Ben Soeharto, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta, Ikalasti, 29.

2) Adegan Kedua

Pada adegan para penari lebih kepada memvisualisasikan wujud dewa akar *Tengang*, memunculkan kekuatan dan keagungan dewa. Adegan ini lebih kepada permainan variasi gerak, pola lantai, permainan pola waktu dan permainan properti akar di kedua tangan.

3) Adegan Ketiga

Memvisualisasikan wujud dewa kayu *Tebelian*, memunculkan keagungan dan kekuatan. Hampir sama dengan adegan dua. Perbedaan di adegan ini terdapat pada kostum dan musik.

4) Adegan Keempat (Klimaks)

Adegan ini menghadirkan wujud patung *Temaduk*, menghadirkan kesakralan pada patung *Temaduk*, memunculkan pengembangan gerak-gerak patung yang patah-patah dan pengembangan *pose-pose* patung.

5) Adegan Kelima (Akhir)

Adegan ini memvisualisasikan kekuatan *Liet Langit* yaitu patung yang di lingkari api putih. Menghadirkan para penari sebagai wujud cahaya *Liet Langit* yang melingkari satu penari patung *Temaduk*, sebagai cahaya kekuatan yang diberikan oleh Tuhan atau *Petara*.

E. Gerak

Gerak dapat diartikan sebagai tenaga yang bergulir dalam ruang dan waktu, adapun elemen dasar gerak adalah tenaga, ruang dan waktu. Ketiga hal pokok ini tidak dapat dipisahkan, keseluruhannya menjadi satu keutuhan dalam membangun gerak. Gerak dasar yang digunakan dalam karya tari *Liet Langit* adalah motif gerak *Ngajat*, motif gerak *Ngentak* dan gerak *stakato* atau gerak patah-patah atau gerak meliuk serta penemuan gerak baru saat

melihat *pose-pose* pada patung. Gerak patah-patah interpretasi melihat *pose-pose* patung yang kaku, maka untuk menghidupkan gerak patung menggunakan gerak-gerak *stakato*. Gerak-gerak meliuk diinterpretasikan akar yang menjalar. Memiliki sisi lembut dan kuat akar yang menjalar ke berbagai arah, gerak-gerak meliuk ditujukan penari dewa akar *Tengang*. Gerak-gerak pada penari dewa kayu *Tebelian* lebih kepada gerak *stakato* hampir sama pada patung, lebih gerak kaki membuka seperti kayu yang bongkok.

F. Penari

Penari yang dipilih berjumlah tujuh belas penari laki-laki yang merupakan ganjil, biasanya dipakai masyarakat *Dayak Desa* dalam mencari kayu dan akar. Penggunaan tujuh belas penari guna untuk komposisi yang lebih variatif. Pemilihan jenis kelamin pada lelaki tidak menjadi masalah, dikarenakan lebih memilih kepada penari yang memiliki ketubuhan yang hampir sama. Secara keseluruhan karya ini menampilkan garap *large group composition*. Ketujuh belas penari menarik koreografer untuk membentuk komposisi yang beragam dan menarik. Pemilihan tujuh belas penari juga memiliki alasan tersendiri, dikarenakan dengan menggunakan banyak penari dapat menutupi kekosongan ruang panggung *proscenium* sebagai tempat pementasan karya tari *Liet Langit*. Adegan pertama (awal) terdapat satu penari laki sebagai patung *Temaduk*, sepuluh penari laki-laki sebagai tokoh masyarakat dan lima penari laki-laki sebagai dewa akar *Tengang*. Adegan kedua masuk satu penari laki-laki sebagai dewa akar *Tengang* dan di tambah lima Penari laki-laki sebagai dewa akar *Tengang* di Introduksi. Adegan ketiga terdapat tiga penari laki-laki sebagai dewa kayu *Tebelian*. Adegan keempat (Klimaks) terdapat sembilan penari-laki sebagai patung *Temaduk* lanjut ke adegan kelima akhir terdapat empat penari laki-laki sebagai pancaran cahaya *Liet Langit*,

tujuh penari laki-laki sebagai patung *Temaduk* dan enam penari laki-laki sebagai tokoh masyarakat.

G. Musik Tari

Karya tari *Liet Langit* koreografer menyajikan format secara *live music* sebagai musik pengiring tarinya. Bunyi musik *Mencak* khas Suku *Dayak Iban* memberikan nuansa tradisi dalam karya tari *Liet Langit*. Instrumen pada musik *Mencak* menggunakan alat musik *ketebung (kendang)* dan *ketawak (gong)*. Musik yang bersifat iluustratif dan membentuk suasana. Lebih kepada suasana yang sakral dan mistis, namun ada perasaan ketenangan dan kelembutan. Alat musik yang digunakan berupa *sape, beduk, ketebung (kendangan), kenong, gong, erhu, tringangle, multi percussion* dan penambahan instrumen musik *Barat* seperti *bass*, serta suara *vocal*.

H. Rias dan Busana

Rias dan Busana merupakan aspek yang tidak boleh dilupakan dalam suatu pementasan tari. Pemilihan Rias dan Busana yang tepat dapat membantu dan memperkuat koreografer dengan konsep yang dimilikinya. Rias yang digunakan dalam karya tari *Liet Langit* berupa *make up fantasy* pada penari laki-laki dengan pemberian *foundation* coklat agak kehitam-hitaman dan *foundation* Putih, hal ini dimaksudkan agar kelihatan wajahnya terlihat seperti patung. Busana yang digunakan berupa *jumpsuit* panjang yang menutupi seluruh tubuh penari. Kostum dewa akar *Tengang* dan dewa kayu *Tebelian* sama-sama berupa *jumpsuit* panjang menutupi seluruh tubuh. Penambahan tali-tali *goni* yang menyerupai akar menutupi *jumpsuit* ditubuh. Kostum dewa kayu *Tebelian* dengan bahan *spon ati* yang di warnai menyerupai kulit kayu sebagai simbolisasi kayu.

I. Pemanggungan

Karya tari *Liet Langit* dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta, dengan garapan berupa tari kelompok, Sebagai mahasiswa Jurusan Tari ISI Yogyakarta maka *Proscenium Stage* yang ada di jurusan yang dipilih untuk area pementasannya.

III. METODE

Proses yang ditempuh dalam menciptakan karya tari *Liet Langit* menggunakan metode pendekatan koreografi lingkungan yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan esensi ekspresi.¹⁰

1. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan yang digunakan penata berupa pengenalan tubuh pada diri sendiri dan lingkungan sekitar menjadikan sadar dan gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang telah ditangkap oleh inderawi (penglihatan, pendengaran, penciuman, kepekaan, pengecap)¹¹

2. Sensasi Emosi

Sensasi emosi ini merupakan kelanjutan dari sensasi ketubuhan, yang sudah melibatkan emosi atau perasaan tentang sesuatu yang dapat menghadirkan gagasan seni.¹²

3. Sensasi Imaji

Sensasi imaji ini membantu untuk mula menemukan gambaran-gambaran atau bayangan tari menari di angan koreografer, ilusi-ilusi tersebut segera didokumentasikan dengan corat-coret lukisan ataupun dengan tulisan serta simbol-simbol yang diciptakan sendiri pada sebuah catatan khusus.¹³

¹⁰ Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan*, Yogyakarta, Cipta Media, 62-67.

¹¹ Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan*, 62-67.

¹² Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan*, 62-67.

¹³ Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan*, 66-67.

4. Ritus Ekspresi

Tahapan ini sama dengan transformasi dari sesuatu imajinatif menjadi wujud fisik, melalui proses kreatif inovatif yang mampu menciptakan *living form*.¹⁴

IV. REALISASI KARYA

A. Hasil Penciptaan

Proses penciptaan karya tari *Liet Langit* tentu melalui proses kreatif dari pembentukan konsep sehingga perwujudan konsep. Perwujudan konsep yang dilakukan kemudian membuahkan hasil, yaitu keutuhan karya secara menyeluruh dalam bentuk ikatan rasa yang harmonis antar pendukung maupun bentuk karya tari ini. Hasil dari proses penciptaan dalam menggunakan metode pendekatan koreografi lingkungan oleh Hendro Martono yaitu pendekatan sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan ritus ekspresi. Berikut urai hasil karya yang telah dicapai dengan karya tari *Liet Langit* menggunakan alur peradegan sebagai berikut:

a. Adegan Pertama (Pemujaan)

Adegan pertama ini secara garis besar adalah tentang masyarakat yang memanjatkan do'a kepada roh-roh leluhur agar diberikan keselamatan dan penolak bala melalui perantara patung *Temaduk*. Kehadiran patung *Temaduk* pada introduksi sebagai sebuah tanda akan adanya identitas masyarakat. Para penari menjadi tokoh masyarakat yang memberikan sesajen atau *pegelak* dan menari dengan khusyuk guna menghidupkan patung *Temaduk* yang sudah diritualkan. Patung yang sudah diritualkan sudah diberi kekuatan oleh para dewa dengan memasukan roh leluhur ke dalam patung.

¹⁴ Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan*, 67.



Gambar2: *Pose* Penari Lelaki Sebagai Tokoh Masyarakat Berdo'a Dan Ekspresi Menjulurkan Lidah oleh Patung *Temaduk* Yang di Kerumuni Oleh Dewa Akar *Tengang*. (Foto: Dewo, 2019)

b. Adegan Kedua (Memvisualisasikan Wujud dan Kekuatan Dewa Akar *Tengang*)

Pada adegan ini koreografer memvisualisasikan wujudnya dan menghadirkan keagungan serta kekuatannya. Memvisualisasikan dewa akar merupakan sebuah interpretasi koreografer tentang akar yang hidup dan kuat serta menjalar keberbagai arah.



Gambar 3: *Pose* Sekelompok Penari Dewa Akar Berkumpul Dengan Salah Satu Penari Akar Menembus Akar Yang Lain (Foto: Dewo, 2019)

c. Adegan Ketiga (Memvisualisasikan Wujud dan Kekuatan Dewa Kayu *Tebelian*)

Adegan ini sama halnya dengan adegan kedua, menghadirkan wujud dewa kayu yang hidup, sesuai Interpretasi koreografer dan menghadirkan kekuatan serta keagungannya. Penggunaan *lifting* dan pengembangan gerak-gerak patah-patah. Musik di adegan ini berbeda dengan adegan yang lainnya, menggunakan musik iringan instrumen perkusi kayu.



Gambar 4: *Pose* Penari Dewa Kayu Dan Salah Satu Penari *Lifting* Di Atas Para Penari Yang Lain
(Foto: Dewo, 2019)

d. Adegan Keempat (Memvisualisasikan Wujud Patung dan Kekuatan *Temaduk*)

Adegan ini penggambaran tentang memvisualisasikan wujud patung *Temaduk* dan menghadirkan kekuatannya. Pada adegan ini Sembilan penari berperan sebagai patung *Temaduk* yang membentuk *pose-pose* patung Kalimantan dan ekspresi tentang patung menjulurkan lidah guna mengusir roh jahat. Kemudian menghadirkan tumpuk-tumpukan patung dan *lifting* di penari.



Gambar 5: *Pose Penari Patung Temaduk Bertumpuk Menjadi Satu Dengan Ekspresi Membaca Situasi Di Sekitar Patung.* (Foto: Dewo, 2019)

e. Adegan Kelima Akhir (Memvisualisasikan Cahaya *Liet Langit*)

Pada adegan akhir ini, masuk penari cahaya *Liet Langit* yang melingkari satu patung *Temaduk*. Patung *Temaduk* yang dilingkari oleh para penari cahaya *Liet Langit* dimaksudkan patung yang sedang menerima wahyu atau kekuatan dari Tuhan atau *Petara* dengan disimbolisasikan kain putih yang di dalamnya terdapat lampu *emergency* berwarna putih. Kemudian dilingkari para penari tokoh masyarakat yang dimaksudkan sebagai masyarakat yang berdo'a meminta perlindungan dari patung *Temaduk*.



Gambar 6: *Pose Penari Cahaya Liet Langit, Lifting Patung Yang Menerima Kekuatan Dan Tokoh Masyarakat Yang Berjalan Mengitari Penari Cahaya Dan Patung Temaduk.*(Foto: Dewo, 2019)

B. Deskripsi Gerak *Liet Langit*

a. Motif *Ngajat*

Motif *Ngajat* merupakan motif gerak asli Suku *Dayak Iban*, gerak yang terfokuskan pada kaki dan bagian pinggul.

b. Motif *Nyalar Akar*

Motif *Nyalar Akar* merupakan motif dari esensi akar yang meliuk dan menjalar ke berbagai arah. Posisi kaki membuka selebar bahu dan merendah, kemudian meliukkan bagian torso ke kanan serta ke kiri.

c. Motif *Kayu Ngelangkah*

Motif *Kayu Ngelangkah* merupakan motif yang terilhami dari kayu yang hidup ketika menonton film animasi kayu hidup. Posisi kaki kanan membuka lebar dan melangkah ke depan.

d. Motif *Mentuk Temaduk*

Motif *Temaduk Mentuk* merupakan motif gerak yang terilhami dari bentuk patung Suku *Dayak* di Kalimantan. Posisi ke dua tangan ke atas dan telapak tangan menghadap telinga. Kualitas gerak kuat dan terus menerus.

e. Motif *Liet Mutar*

Motif *Liet Mutar*, merupakan motif yang terilhami dari binatang kunang-kunang yang berterbangan di atas udara. Posisi badan tegak, kedua kaki melangkah dan sambil berputar. Motif gerak yang memvisualisasikan gerak cahaya yang berputar.

V. KESIMPULAN

Karya tari yang sudah diselesaikan memiliki tujuan yang ingin koreografer sampaikan yaitu ingin menyampaikan kepada masyarakat Kalimantan maupun luar Kalimantan bahwa di Suku *Dayak Desa*, di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat memiliki sebuah identitas yang sangat disakralkan masyarakat setempat yaitu patung *Temaduk*. Karya tari berjudul *Liet langit*, koreografer kemas dengan sebuah karya tari yang menarik, menghadirkan visualisasi gerak dan kostum yang menarik. Kemudian musiknya pun dikemas dengan nuansa baru. Agar penonton dapat berimajinasi dengan bebabs akan karya tari ini. Selain itu koreografer ingin memberikan dan menunjukkan sebuah pembaruan dalam sebuah karya tari yang kontemporer. *Liet Langit* didedikasikan khusus untuk tanah kelahiran *Dayak Iban*, Kalimantan Barat. Karya yang mengajak seorang penonton untuk bebas dapat menilai dan menginterpretasikannya. Adanya kritik dan saran dari penonton maupun pembaca sangat dibutuhkan demi memperbaiki diri dan menghasilkan karya tari yang lebih baik lagi. Tidak hanya

kekurangannya saja, kelebihanannya dalam karya tari *Liet Langit* dapat memotivasi penonton dan pembaca.

VI. DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Chong, Julia Datin. 2000. *Alat Muzik Traditional Sarawak*. Kuching: Jabatan Muzium Sarawak.

Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer for Choreographers*, Palo Talo: Mayfield Publishing Company. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan*, Michael H.B. Raditya, Pengantar Victo Ganap, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company Diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi, 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.

Humprey, Doris. 1977. *The Art of Making Dances*, New York: Grove Press, inc. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maunanti, Yekti. 2006. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: Lkis.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Muchtar Ghazali, Adeng. 2011, *Antropolgi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*, Bandung: Alfabeta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Sellato, Bernard. 1989. *Hornbill and Dragon – Naga Dan Burung Enggang*. Jakarta: Elf Aquitaine Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Books, ter.Ben Suharto, S.S.T.1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasi.
- Sudarman, Dea. 1986. *Asmat (Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya)*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Vredenbregt, Jacob. 1981. *Hampatong (Kebudayaan Material Suku Dayak di Kalimantan)*. Jakarta: Anggota Ikapi.

B. Sumber Lisan

- Hermanus Bintang, 56 Tahun, Ketua Adat Tingkat Dusun *Betang Ensaid Panjang* Suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

Eugene Yohanes Palaunsoeka, 58 Tahun, Pekerja Seni dan Ketua Dewan Kesenian Pontianak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Yus Binus, 45 Tahun, Tokoh Masyarakat Desa *Ensaid Panjang* di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

C. Vidiografi

Video *Marawa* karya Janihari Parsada pada tahun 2015, koleksi Janihari Parsada

Video *Titis Tutus* karya Budi Jaya Habibi pada tahun 2017 koleksi Budi Jaya Habibi

Video *Liga' Tiga* Karya Yuliasri Mugi Rahayu pada tahun 2018 koleksi Yuliasri Mugi Rahayu

D. Sumber Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/Totem>. Diunduh pada 18 Februari 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Patung>. Diunduh Pada Tanggal 17 April 2019

https://translate.google.com/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Totem_pole&prev=search. Diunduh Pada 9 Juli 2019.